

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEREMPUAN MELALUI PEMBERANTASAN 'BUTA AKSARA' GUNA MENUMBUHKEMBANGKAN USAHA KREATIF BERBASIS LITERASI DAN POTENSI LOKAL

Sri Wahyuni, Masyhuri Machfudz, Moh. Badrih

sriwy@yahoo.ac.id masyhuri033@gmail.com m.badrih@yahoo.co.id

Abstrak: Dua pertiga penduduk buta aksara sekarang ini adalah perempuan. Perempuan buta aksara akan sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak sehingga dapat menyebabkan perempuan itu miskin. Selain itu, perempuan buta aksara rentan terhadap kekerasan, terkucilkan, dan seringkali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan-keputusan penting. Salah satu usaha yang dilakukan dalam penuntasan keaksaraan adalah dengan melibatkan semua komponen masyarakat termasuk perguruan tinggi, antara lain melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata–Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). KKN-PPM keaksaraan ini dilakukan di Desa Ngenep Kabupaten Malang. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan KKN-PPM keaksaraan ini adalah sebagai berikut. Tahap persiapan dilakukan dengan merumuskan tujuan, penentuan strategi, penyiapan bahan, pembekalan, dan penyusunan program kerja. Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pengajaran dan pelatihan keaksaraan secara berkelompok, yang melatih warga belajar agar mampu membaca, menulis, dan berhitung. Setelah dilaksanakan pelatihan keaksaraan, selanjutnya warga belajar dapat memanfaatkan kemampuan literasinya tersebut di bidang usaha ekonomi kreatif. Melalui kegiatan ini, warga belajar menjadi lebih berdaya secara ekonomi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Untuk mendukung keberlanjutan program keaksaraan, melalui kegiatan KKN-PPM ini selanjutnya didirikan “Warung Pustaka” sebagai tempat belajar warga sekaligus tempat berwirausaha.

Kata Kunci: pemberdayaan, perempuan, buta aksara, usaha kreatif, literasi, potensi lokal

Abstract: Two-thirds of today's illiterate population are women. Illiteracy women will get difficulty to find a job with a decent income so that it can cause poverty. In addition, illiterate women are vulnerable to the violence, isolated, and often marginalized in important decision-making processes. One of the attempts undertaken to solve illiterate is by involving all components of society including universities through Community Development Program-Learning and Community Empowerment, it is commonly known as KKN-PPM. KKN-PPM literacy was done in Ngenep Village, Malang. Stages performed in KKN-PPM literacy activities are as follows. Preparation stage is done by formulating objectives, strategy determination, preparation of materials, briefing, and preparation of work program. At the stage of implementation carried out activities of teaching and training literacy in groups, which train the trainees to read, write, and count. After the implementation of literacy training, trainee takes the advantages of their literacy skills in the field of creative economy business. Through this activity, trainee becomes more economically empowered than the previous conditions. To support the sustainability of the literacy program, through this KKN-PPM activity, "Warung Pustaka" is established as a place to study as well as places of entrepreneurship.

Keywords: empowerment, women, illiterate, creative business, literacy, local potential

PENDAHULUAN

Salah satu masalah besar bangsa ini adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan yang ini jauh tingkatannya dengan laki-laki. Padahal sudah jelas, bahwa untuk menjadikan pendidikan berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas juga. Oleh karena itu, perempuan harus berpendidikan agar dapat memainkan peran yang baik terutama untuk keluarga maupun untuk masyarakat di sekitarnya. Perempuan yang memilih hanya menjadi ibu rumah tangga pun harus mendapat pendidikan yang layak. Melalui pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan, ini merupakan modal sukses untuk mendidik anak-anaknya. Namun fakta menunjukkan, sekarang ini masih banyak dijumpai wanita yang masih buta huruf.

Perempuan yang buta huruf akan mengalami banyak hambatan. Karena kurangnya pemahaman yang disebabkan tidak diperolehnya informasi, perempuan buta aksara tidak dapat mengembangkan dirinya sehingga menghasilkan kualitas hidup yang baik. Perempuan buta huruf akan sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak sehingga dapat menyebabkan perempuan itu miskin, rentan terhadap kekerasan, terkucilkan, dan seringkali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan-keputusan penting. Dengan demikian Melek huruf (lawan dari buta huruf) merupakan kekuatan bagi perempuan. Perempuan harus memiliki kemampuan literasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui

berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Wiedarti, 2015:2), agar mereka dapat berperan lebih jauh dalam melaksanakan kewajiban dan mengklaim hak-hak mereka sebagai perempuan dan warga negara Indonesia.

Saat ini di Indonesia, jumlah penduduk yang melek huruf mencapai 97,93%. Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud, penduduk Indonesia yang telah berhasil diberaksarakan mencapai 97,93%, atau tinggal sekitar 2,07 persen (3,4 juta orang). Capaian tahun 2016 ini melebihi target Pendidikan untuk Semua (PUS) Dakar, 23 provinsi sudah berada di bawah angka nasional masyarakat buta aksaranya.

Tabel 1 Indikator Pendidikan pada Data Buta Huruf Indonesia (2012-2016)
(<https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1525>)

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
BUTA HURUF					
Angka Buta Huruf10 th +	6.28	5.46	4.39	4.27	4.19
Angka Buta Huruf15 th +	7.03	6.08	4.88	4.78	4.62
Angka Buta Huruf15-44 th	2.03	1.61	1.24	1.10	1.00
Angka Buta Huruf45 th +	17.17	15.15	12.25	11.89	11.47

Dari jumlah penduduk buta aksara saat ini, sekitar dua sepertiganya adalah perempuan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebut ada sejumlah faktor yang membuat tingkat buta huruf perempuan lebih tinggi. Salah satunya adalah masih adanya keterbatasan akses perempuan dalam mendapat pendidikan di sejumlah daerah.

Khusus di Provinsi Jawa Timur, untuk penduduk usia 45-65 tahun sebesar 277.028 orang dengan persentase buta huruf laki-laki 31,63% dan perempuan mencapai 68,37%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase perempuan yang buta huruf cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki terutama untuk usia 45-65 tahun. Selama ini pemerintah sudah menghabiskan dana bermilyar-milyar dana untuk program penurunan buta aksara, hanya saja hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi dan refleksi terhadap strategi yang digunakan dalam mengentaskan buta aksara, dan jika perlu mengembangkan strategi baru yang lebih tepat. Salah satu usaha yang dilakukan dalam penuntasan keaksaraan adalah dengan melibatkan semua komponen masyarakat termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang telah banyak pengalaman dalam pengabdian pada masyarakat diharapkan ikut memikirkan bagaimana penyelenggaraan pemberantasan buta aksara, antara lain melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Dalam tulisan ini ditawarkan model penuntasan keaksaraan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata–Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). Melalui KKN-PPM penuntasan keaksaraan diharapkan mampu membantu pemerintah dalam penyelenggaraan program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) dan memberikan layanan pendidikan keaksaraan bagi warga masyarakat yang buta aksara. Strategi yang digunakan adalah model pemberantasan buta aksara berbasis literasi dan potensi lokal yang dapat

digunakan untuk menumbuhkembangkan usaha kreatif masyarakat. Melalui model ini, warga belajar tidak hanya dituntut mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga selanjutnya warga belajar dapat memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk mengembangkan perekonomian mereka melalui usaha kreatif yang sesuai dengan potensi desanya. Lebih dari itu, setelah warga melek aksara, kemudian diberikan kegiatan keaksaraan agar mereka tidak buta huruf kembali.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini meliputi (1) bagaimanakan kondisi keaksaraan perempuan saat ini?, (2) bagaimanakah model penuntasan keaksaraan perempuan dalam menumbuhkembangkan usaha Kreatif berbasis literasi dan potensi lokal?, dan (3) bagaimanakah hasil penuntasan keaksaraan perempuan dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis literasi dan potensi lokal?

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dihasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya kegiatan penuntasan buta aksara di lapangan. Melalui kegiatan ini, dibuat deskripsi atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati pada

pelaksanaan pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN-PPM.

Subjek kegiatan ini adalah masyarakat buta aksara di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pemilihan tempat di desa Ngenep selain karena pertimbangan desa ini merupakan desa binaan Universitas Islam Malang, juga karena di desa ini masih cukup banyak warga yang masih buta aksara.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) pelatihan, dan (4) dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penuntasan keaksaraan melalui KKN-PPM. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada warga belajar, mahasiswa dan aktivis desa sebagai tutor, dan perangkat desa untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan penuntasan keaksaraan melalui kegiatan KKN-PPM. Pelatihan berupa suatu proses yang dilakukan untuk mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan. Pelatihan dilakukan untuk mahasiswa dan warga setempat sebagai calon tutor, serta pelatihan untuk warga belajar keaksaraan. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di desa Ngenep terutama data yang terdapat di kantor kelurahan. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa data demografi desa,

termasuk data warga belajar, potensi desa, dan sebagainya.

Teknik Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah (1) mereduksi data, yaitu dengan mengolah data di lapangan menjadi bentuk uraian atau laporan terperinci, selanjutnya data mentah ini disingkat, direduksi, disusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dikendalikan dan memberi gambaran secara jelas; (2) display, yaitu menyajikan data yang diperoleh di lapangan disajikan secara lengkap, jelas, singkat untuk memudahkan dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang dikaji; (3) pengambilan keputusan dan verifikasi yaitu mengambil suatu simpulan yang dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara menjelaskan kembali data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan hasil kajian terhadap Kegiatan Penuntasan Keaksaraan Perempuan melalui kegiatan KKN-PPM dengan model pemberantasan buta aksara berbasis literasi dan potensi lokal yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan usaha kreatif masyarakat, yang meliputi (1) Kondisi Keaksaraan Perempuan Saat Ini, (2) Model Penuntasan Keaksaraan Perempuan untuk Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal melalui Kegiatan KKN-PPM, (3) Hasil Penuntasan Keaksaraan Perempuan untuk

Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal melalui Kegiatan KKN-PPM.

Kondisi Keaksaraan Perempuan Saat Ini

Capaian tahun 2016 berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud, penduduk Indonesia yang telah berhasil diberaksarakan mencapai 97,93 persen, atau tinggal sekitar 2,07 persen (3,4 juta orang). Dari jumlah tersebut, angka buta aksara perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah ini memang sudah menurun dan sudah melampaui target yang ditetapkan United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), yaitu sebesar 3,7 persen dari total populasi berusia 15-59 tahun. Meskipun angka itu telah melampaui target yang ditetapkan UNESCO, yaitu maksimal lima persen dari jumlah penduduk suatu negara pada tahun sebelumnya (2015), sesungguhnya jumlah tersebut masih cukup besar.

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan

aksaranya kaum perempuan," kata beliau di kantor Kemendikbud, Rabu, 6 September 2017. Kementerian menyebut ada sejumlah faktor yang membuat tingkat buta huruf perempuan lebih tinggi. Salah satunya adalah masih adanya keterbatasan akses perempuan dalam mendapat pendidikan di sejumlah daerah (<https://nasional.tempo.co/>, 2017).

Tabel 2 Persentase Penduduk Melek Aksara Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Indonesia Menurut Data Unesco (<http://en.unesco.org/countries/indonesia>)

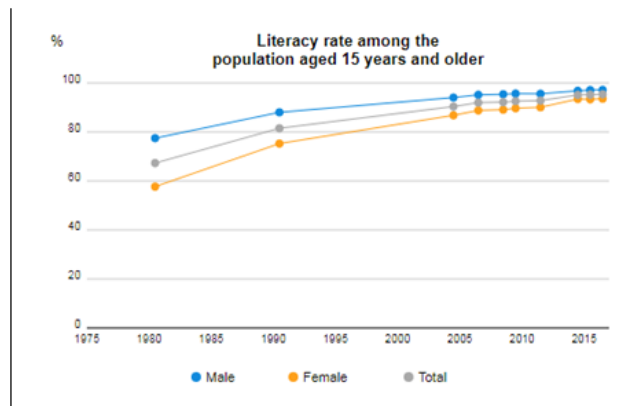
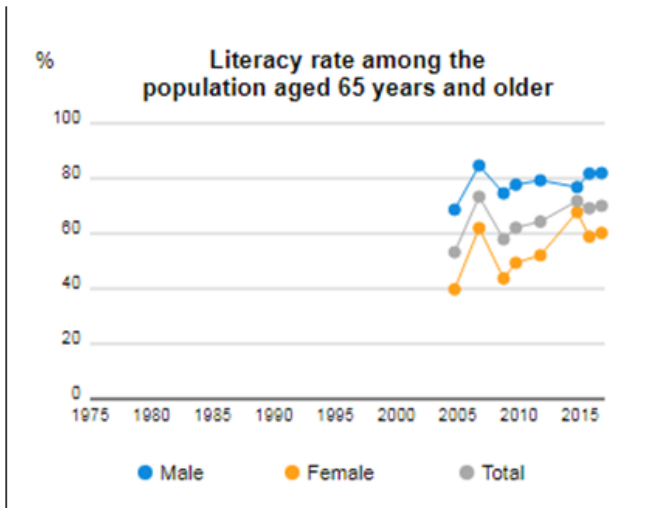
Angkat melek huruf penduduk baik pada usia 15-24 tahun, 15 tahun ke atas, maupun 65 tahun ke atas, menurut jenis kelamin, secara umum laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Apabila dilihat menurut kelompok umur antara laki-laki dan perempuan, semakin tinggi kelompok umur semakin besar perbedaan capaian melek huruf antara laki-laki dan perempuan. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 15-24 sebesar 99,68 persen, sedangkan perempuan 99,65 persen. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 15 tahun ke atas sebesar 97,17 persen, sedangkan perempuan 93,59 persen.

	TOTAL	MALE	FEMALE	
Literacy rate (%)				
15-24 years	99.67	99.68	99.65	(2016)
15 years and older	95.38	97.17	93.59	(2016)
65 years and older	70.06	81.95	60.2	(2016)

dan Kebudayaan Harris Iskandar mengatakan dari jumlah angka buta aksara di Indonesia, sekitar dua sepertiganya adalah perempuan. "Dari hasil tersebut memang yang lebih banyak mengalami buta

perempuan jauh tertinggal dengan melek huruf laki-laki.

Grafik 2
Capaian Melek Huruf 65 Tahun ke Atas
Berdasarkan Jenis Kelamin
Menurut Data Unesco
(<http://en.unesco.org/countries/indonesia>)

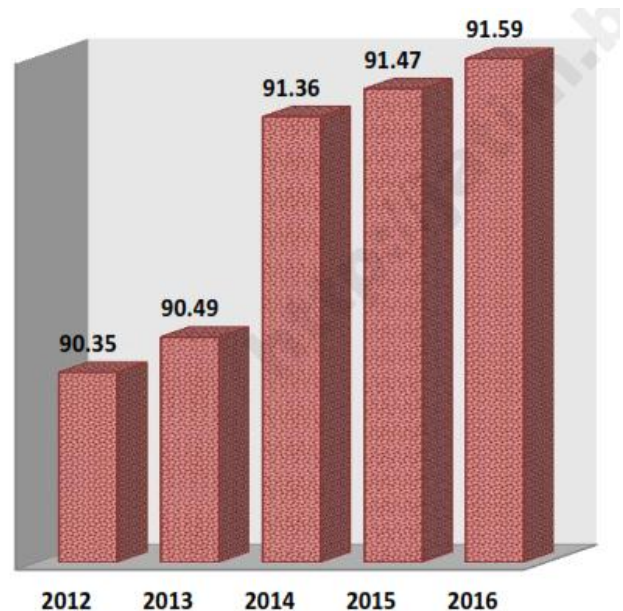


Grafik 1
Capaian Melek Huruf 15 Tahun ke Atas
Berdasarkan Jenis Kelamin
Menurut Data Unesco

(<http://en.unesco.org/countries/indonesia>)

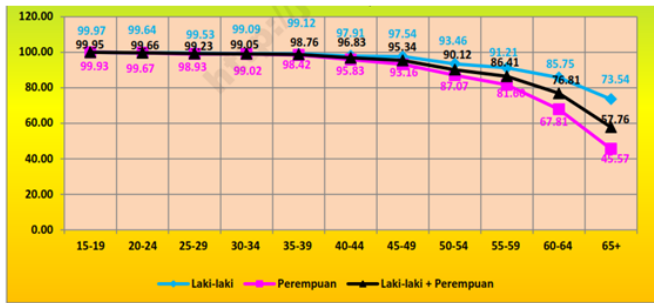
Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 65 tahun ke atas sebesar 91,5 persen, sedangkan perempuan 60,2 persen, sungguh angka yang sangat berbeda jauh. Melek huruf

Dari sekian provinsi di Indonesia, Jawa Timur merupakan provinsi yang sangat tinggi angka buta aksaranya. Data terakhir tentang keaksaraan di Indonesia, jumlah penduduk Jawa Timur yang buta aksara sebesar 1.458.184.



Grafik 3
Angka Melek Huruf Jawa Timur Tahun 2012-2016
(Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur, 2017:27)

Melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin, secara umum laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Apabila dilihat menurut kelompok umur antara laki-laki dan perempuan, semakin tinggi kelompok umur



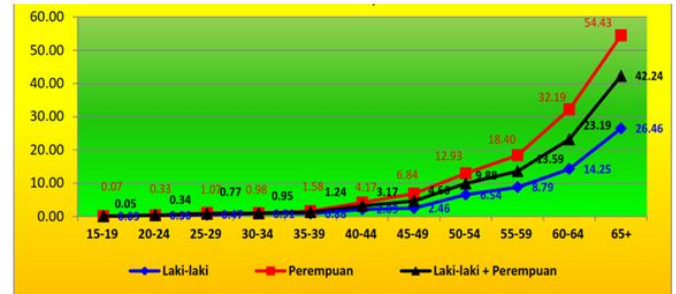
semakin besar perbedaan capaian melek huruf antara laki-laki dan perempuan. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 55-59 tahun di atas 90 persen, sedangkan pada perempuan mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 45-49 tahun saja yang di atas 90 persen, sedangkan pada usia 50 tahun ke atas di bawah 90 persen. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penduduk perempuan yang buta huruf lebih banyak dibanding penduduk laki-laki terutama pada kelompok usia lanjut.

Grafik 4

Persentasi Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Jawa Timur Tahun 2016
(Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur, 2017:28)

Kondisi melek aksara di Jawa Timur menunjukkan kecenderungan yang sama dengan Indonesia, yakni melek huruf laki-laki jauh lebih besar daripada melek huruf perempuan. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 60-64 tahun ke atas sebesar 85,75 persen, sedangkan perempuan 67,81. Melek huruf laki-laki usia 65 tahun ke atas sebesar 73,54 persen sedangkan melek huruf perempuan sebesar 45,57 persen, sungguh

angka yang sangat berbeda jauh. Melek huruf perempuan juga jauh tertinggal dengan melek huruf laki-laki.



Grafik 5

Persentasi Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Jawa Timur Tahun 2016
(Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur, 2017:31)

Ketidakmampuan baca tulis sebagian penduduk di Jawa Timur erat kaitannya dengan kemiskinan. Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi karena kepadatan penduduknya yang relatif tinggi. Keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor penyebab tingginya angka buta huruf di Jawa Timur di samping karena alasan sosial budaya dan geografis (Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur, 2017:30). Selain menjadi faktor penyebab, kemiskinan juga merupakan akibat dari tingginya angka buta huruf. Melek aksara penting bagi pembangunan manusia dan peningkatan kesejahteraan bangsa. Semakin meningkatnya angka melek aksara (literasi), otomatis membawa benefit ekonomis signifikan

bagi individu dan negara. Pengalaman mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat melek aksara dengan pertumbuhan Pendapatan Kotor Domestik (PDB) per kapita negara.

Perempuan yang buta aksara tidak hanya mengakibatkan perempuan itu miskin. Buta aksara bisa juga berdampak kepada pengembangan kesehatan khususnya perempuan kepada anaknya karena melek aksara merupakan pintu untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan dan program-program pemerintah bagi rakyatnya. Perempuan buta aksara biasanya kesulitan mengakses program pemerintah seperti peningkatan kehidupan, pendapatan, perlindungan lingkungan, penyediaan air bersih, program partisipasi masyarakat sipil dan demokrasi substantif, serta program pemberantasan penyakit mematikan. Akibatnya jelas terlihat, program pemerintah berjalan tidak sesuai harapan akibat masih banyaknya warga yang buta huruf. Selain itu, perempuan yang tidak mempunyai kemampuan baca tulis hitung akan menurunkan partisipasinya, baik di ruang privat maupun publik. Perempuan buta aksara tidak mampu mengembangkan diri dalam pergaulan di lingkungan dan masyarakat, serta tidak mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara aktif.

Tingginya angka buta huruf di sejumlah kabupaten di Jawa Timur antara lain disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat di wilayah tersebut terhadap pentingnya pendidikan. Apalagi jika dilihat dari gender, rata-rata pendidikan

perempuan di Jawa Timur memang masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan antara lain karena faktor nilai sosial dan budaya, serta kultur patriarkal yang menjadikan perempuan makhluk nomor dua di pendidikan. Situasi ini berpengaruh bagi perempuan, sehingga mereka sulit menjangkau pendidikan, dan akhirnya memilih berhenti sekolah ditengah jalan atau tidak bersekolah. Menurut Romli (2014:7) kiperah perempuan dalam pembangunan desa terhambat karena empat hal, yaitu tradisi, hambatan legal, akses pendidikan formal, dan beban kesehatan pada saat kehamilan. Dengan demikian, hal yang terpenting adalah meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pendidikan sangat diperlukan bagi setiap individu termasuk perempuan, sehingga program-program pembangunan dalam bidang pendidikan yang dicanangkan pemerintah dapat berhasil sesuai dengan yang tujuan yang diharapkan.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mencanangkan berbagai program pembangunan bidang pendidikan, dengan harapan dapat memberantas buta huruf/buta aksara. Bantuan biaya pendidikan bagi siswa miskin, dana BOS, beasiswa, program peningkatan kualitas tenaga pendidik, penyediaan sarana prasarana penunjang pendidikan dan sebagainya, dimaksudkan agar masyarakat dapat memperoleh pendidikan secara menyeluruh dan merata. Peran aktif masyarakat termasuk perguruan tinggi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk memberantas buta huruf terutama

buta huruf perempuan merupakan salah satu langkah konkrit yang perlu terus dilakukan.

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan. Perempuan adalah pendidik utama dalam keluarga. Mendidik perempuan berarti mendidik bangsa. Mencermati Pasal 27 UUD 1945 itu, maka tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam menyukseskan pembangunan. Di mata Negara Indonesia, perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki.

Model Penuntasan Keaksaraan Perempuan untuk Menumbukembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal melalui Kegiatan KKN-PPM

Program penuntasan keaksaraan sebetulnya sudah berjalan sejak zaman kemerdekaan, namun dalam perjalanannya terjadi pasang surut, bahkan dalam sejarahnya negara Indonesia pernah memproklamirkan bebas tiga buta, tetapi karena tidak dipergunakan keterampilan tersebut menyebabkan banyak yang menjadi buta kembali. Buta aksara memang segera dituntaskan di negeri ini karena (1) melek aksara merupakan hak dasar bagi setiap orang, sekaligus sebagai kunci pembuka bagi pemerolehan hak-hak dasar lainnya; (2) masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakberdayaan; (3) buta aksara berdampak terhadap pembangunan bangsa, yaitu rendahnya produktivitas masyarakat, rendahnya kesadaran

untuk menyekolahkan anak/keluarganya, rendahnya kemampuan mengakses informasi, sulitnya menerima inovasi (pembaharuan), dan rendahnya indeks pembangunan manusia (Hiryanto, 2008).

Untuk melaksanakan percepatan program keaksaraan di masyarakat dapat dilakukan melalui beragam strategi. Salah satu strategi yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan keaksaraan khususnya dalam pemberantasan buta aksara adalah melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan kegiatan lapangan bagi mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S-1/D-4/Sarjana Terapan. Program ini secara umum bersifat wajib bagi semua mahasiswa, karena universitas mempercayai bahwa program ini mampu mendorong empati mahasiswa, dan dapat memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat. Kegiatan KKN menjadi bentuk nyata kontribusi universitas bagi masyarakat, industri, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi maupun sosial.

Untuk menjaga citra dan mutu kegiatan KKN tersebut, sudah selayaknya kegiatan KKN lebih kontekstual dengan mengubah paradigma pembangunan (*development*) menjadi paradigma pemberdayaan (*empowerment*). Atas dasar hal tersebut, revitalisasi Kuliah Kerja Nyata menjadi Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN- PPM) Perguruan Tinggi (PT) merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan perkembangan Desa (sebagai salah satu

tempat KKN) yang tidak lagi menjadi objek pembangunan. Anggapan lama bahwa pelaku pembangunan sesungguhnya adalah pemerintah dan Desa hanya menjadi objek pembangunan atau yang dibangun perlu diperbaiki. UU No. 6/2014 tentang Desa membalik perspektif di atas yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. Dengan kewenangannya, Desa memiliki tugas untuk menyelenggarakan pembangunan dan pemberdayaan sekaligus. Agenda pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh Desa. Sementara, dengan pembinaan dan pengawasan dari pemerintahan di atas Desa, Pemerintah Desa juga memiliki tugas pemberdayaan agar kapasitas masyarakat Desa meningkat (Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2015:7).

Pelibatan mahasiswa dalam penuntasan keaksaraan melalui kegiatan KKN-PPM ini memberi sejumlah manfaat. Pertama, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatan dalam masyarakat yang secara langsung menemukan, merumuskan, memecahkan dan menanggulangi permasalahan keaksaraan secara pragmatis interdisipliner. Kedua, mahasiswa dapat memberikan pemikiran berdasarkan ilmu, teknologi dan seni dalam upaya menumbuhkan, mempercepat gerak tuntasnya keaksaraan. Ketiga, supaya perguruan tinggi dapat mencetak sarjana pengisi teknologi struktur dalam masyarakat yang lebih menghayati kondisi gerak dan permasalahan yang kompleks dihadapi masyarakat dalam

melaksanakan pembangunan. Dengan demikian output perguruan tinggi secara relatif menjadi siap pakai dan terlatih dalam menanggulangi permasalahan pembangunan yang lebih pragmatis dan interdisipliner. Keempat, melalui kegiatan KKN-PPM keaksaraan akan meningkatkan hubungan antara perguruan tinggi dengan pemerintah daerah, instansi terkait dan masyarakat sehingga perguruan tinggi lebih dapat berperan dan menyesuaikan pendidikan dan penelitiannya dengan tuntutan realistis dari masyarakat yang sedang membangun.

Kegiatan penuntasan keaksaraan perempuan ini difokuskan di Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Sebelum dilaksanakan kegiatan penuntasan keaksaraan perempuan berbasis literasi dan potensi lokal melalui kegiatan KKN-PPM yang dilakukan di Desa Ngenep, terlebih dahulu dilakukan kegiatan persiapan-persiapan seperti perumusan tujuan khusus, penentuan strategi, penyiapan bahan, pembekalan, dan penyusunan program kerja.

Perumusan Tujuan dan Strategi Pembelajaran Penuntasan Keaksaraan

Kegiatan pembelajaran keaksaraan di Desa Ngenep bertujuan agar warga belajar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Tujuan ini diwujudkan dalam tiga kompetensi (1) membaca, (2) menulis, dan (3) berhitung. Kompetensi membaca ditetapkan

berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa teks pendek dan panjang berupa pesan, petunjuk, lambang dan nama bilangan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi menulis ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks pendek dan karangan sederhana yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pembelajaran, warga belajar diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut. Pada kompetensi membaca, warga belajar diharapkan mampu (1) membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) memahami teks sederhana dengan membaca intensif, (3) memahami teks semi kompleks dengan membaca intensif. Pada kompetensi menulis, warga belajar diharapkan mampu (1) menulis kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, (2) menulis kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga

belajar, (3) menulis paragraf dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, (4) menulis karangan sederhana dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Pada kompetensi berhitung, warga belajar diharapkan mampu (1) membaca dan menulis angka dengan tepat, (2) melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Pengajaran membaca, menulis, dan berhitung permulaan dalam kegiatan ini dilakukan dengan model induktif. Dalam model induktif, warga belajar diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu baru kemudian mengenalkan kalimat dan wacana. Jadi, warga belajar diperkenalkan dulu bunyi-bunyi bahasa atau huruf huruf, baru diperkenalkan suku kata. Dari suku kata selanjutnya diperkenalkan kata dan dilanjutkan pengenalan kalimat serta teks bacaan utuh atau wacana. Metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang digunakan adalah metode kata lembaga. Metode kata lembaga mulai mengajar membaca permulaan dengan mengenalkan terlebih dahulu kata-kata yang sudah dikenal peserta. Teknik yang digunakan adalah *snowball method* dikarenakan dalam belajar peserta mulai dari aspek yang paling kecil, dan terus menerus hingga banyak tanpa melupakan materi sebelumnya. Melalui metode ini, diharapkan peserta mampu membaca dengan cepat (karena tanpa mengeja) dan tidak menjadikan beban (karena proses membaca

dilakukan tahap demi tahap hingga peserta mampu membaca) (Wahyuni, 2010).

Selain bertujuan agar warga belajar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, melalui kegiatan penuntasan keaksaraan di Desa Ngenep ini juga bertujuan agar warga belajar mampu memanfaatkan kemampuan literasinya (baca, tulis, hitung) untuk kegiatan peningkatan perekonomian sekaligus mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Warga belajar di desa harus mampu memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya dan mengelolanya dengan benar. Dalam buku *Desa Mandiri, Desa Membangun* (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2015:16) disebutkan, bahwa kedaulatan desa dari sisi ekonomi mengandung makna kemampuan desa dalam menjaga, mengelola hingga mengoptimalkan fungsi ekonomi aset-aset alam yang berada di dalamnya. Desa memelopori pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan keseimbangan alam dapat terlestarikan, sementara orientasi kesejahteraan rakyat tercapai secara berjangka panjang. Hal ini tentunya dapat terealisasi jika warga belajar memiliki kemampuan literasi yang cukup untuk mengelola sumber daya alam yang ada.

Berakitan dengan hal tersebut, selain diadakan pelatihan keaksaraan baca, tulis, dan hitung; juga diadakan pelatihan di bidang kewirausahaan. Kegiatan pelatihan ini diharapkan

mampu membantu warga belajar dalam mengembangkan keahlian berwirausaha sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada di sekitarnya.

Tujuan ketiga dari program penuntasan keaksaraan ini adalah agar warga belajar mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan literasinya agar tidak buta huruf kembali dan mampu meningkatkan kompetensinya di bidang wirausaha melalui kegiatan baca, tulis, dan hitung. Untuk mencapai tujuan ketiga ini, ditempuh strategi pengembangan tempat baca (semacam perpustakaan) untuk warga belajar. Di tempat itu disediakan bahan-bahan bacaan untuk belajar terus tentang keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; juga disediakan buku-buku praktis yang menunjang kemampuan warga belajar dalam berwirausaha.

Penyiapan Bahan Penuntasan Keaksaraan Perempuan

Sebelum pelaksanaan penuntasan keaksaraan perempuan berbasis literasi dan potensi lokal melalui kegiatan KKN-PPM, terlebih dahulu harus disiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Salah satu hal yang disiapkan adalah bahan ajar untuk penuntasan buta aksara. Sebelum bahan ajar dikembangkan, tentunya telah dilakukan analisis kebutuhan dan analisis potensi Desa Ngenep.

Desa Ngenep memiliki potensi yang sangat besar, baik sumberdaya manusia maupun

sumberdaya alam. Sampai saat ini masih banyak sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terjadi karena belum teratasinya berbagai hambatan dan tantangan yang ada. Di desa Ngenep banyak sekali terdapat tanah/lahan yang masih produktif. Dan ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk bercocok tanam seperti menanam padi dan tebu. Selain itu desa Ngenep terdapat berbagai potensi alam lainnya, seperti sumber mata air. Dan jika sumber mata air itu dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan pendapatan perekonomian pada masyarakat setempat sekaligus bisa dijadikan sebagai tempat wisata yang nantinya bisa menjadi penghasilan. Selain itu, di desa ini juga beberapa *home industry* seperti pembuatan kok, pabrik kripik dari singkong, budi daya ikan air tawar di sungai dusun Nusantara, usaha perbengkelan, toko-toko, kios-kios, warung kopi, warung lesehan, tukang jahit. Potensi sumber daya manusia adalah sebagai berikut: hubungan yang baik dan kondusif antar aparat desa dan masyarakat merupakan bentuk komunikasi yang ideal untuk terjadinya pembangunan desa; besarnya penduduk usia produktif namun belum disertai dengan etos kerja masyarakat yang tinggi; cukup tingginya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan desa; masih hidupnya tradisi gotong

royong dan kerja bakti masyarakat, inilah salah satu bentuk partisipasi warga; masih adanya swadaya masyarakat (urunan untuk sektor pembangunan); kemampuan bertani yang diwarisi secara turun temurun; adanya penduduk yang mampu membuat usaha *home industry* meskipun masih minim; adanya kelembagaan, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok masyarakat desa memudahkan dalam berkoordinasi setiap kegiatan pembangunan.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan analisis potensi desa Ngenep inilah bahan ajar keaksaraan dikembangkan.

Sejalan dengan tujuan dan analisis pembelajaran, garis besar bahan ajar yang diberikan dengan sistematika sebagai berikut.

- 1) Keaksaraan Level I: tujuan *peserta dapat membaca, menulis, dan berhitung berupa kalimat sederhana*. Sistematika pada tingkat ini adalah (1) Keaksaraan 1: Membaca dan Menulis Suku Hidup; (2) Keaksaraan 2: Membaca dan Menulis Suku Mati; (3) Keaksaraan 3: Membaca dan Menulis Angka.
- 2) Keaksaraan Level II: tujuan *peserta dapat membaca, menulis, dan berhitung dalam teks pendek*. Sistematika pada tingkat ini adalah (1) Keaksaraan 4: Membaca Teks.

- 3) Keaksaraan Level III: tujuan *peserta dapat membaca, menulis, dan berhitung untuk kepentingan peningkatan kualitas hidup mereka.*



Gambar 1

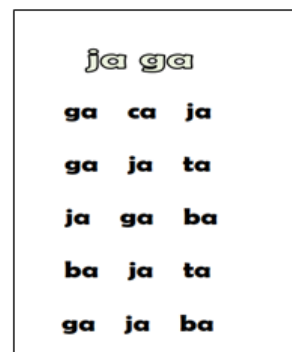
Bahan Ajar Keaksaraan Perempuan Berbasis Literasi dan Potensi Lokal

Kegiatan Pembekalan

Sebelum dilaksanakan kegiatan KKN-PPM, dilakukan dulu kegiatan pembekalan untuk mahasiswa peserta KKN-PPM dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Perempuan melalui Buta Aksara guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal”. Kegiatan dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan pembekalan. Dengan identifikasi kebutuhan ini diperoleh data tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap khusus yang masih perlu diajarkan atau dilatihkan pada mahasiswa peserta KKN-PPM. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terkait tema penuntasan buta aksara berbasis literasi dan potensi lokal terkait ekonomi masyarakat masih kurang, sehingga dibutuhkan semacam diklat khususnya keaksaraan dan yang

dapat menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam ikut serta menuntaskan program KKN-PPM “Pemberdayaan Masyarakat Perempuan melalui Buta Aksara guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal”.

Sebelum pelaksanaan pembekalan, ditetapkan terlebih dahulu ditentukan tujuan pembekalan. Sasaran umum disesuaikan dengan tujuan umum pembekalan yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan KKN-PPM dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Perempuan melalui Buta Aksara guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal”. Tujuan khusus diadakannya pembekalan adalah (1) menambah pengetahuan mahasiswa tentang



a si-n	sa bu-n	la-n tai	a-n dai
asin	sabun	lantai	andai
ka lu-ng	ri a-ng	se ri-ng	se na-ng
kalung	riang	sering	senang
a sa-p	sa ya-p	si ri-p	se da-p
asap	sayup	sirip	sedap
su bu-r	bu ti-r	a-r ti	ba ka-r
subur	butir	arti	baler
lu a-s	i ri-t	ma ni-t	ku bu-s
luas	iris	manis	kubus
le sa-t	i lu-t	lu tu-t	bu la-t
lezat	ikut	lutut	bulat

pelaksanaan KKN-PPM, (2) menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran buta aksara untuk orang dewasa, (3) menambah pengetahuan mahasiswa tentang “Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pedesaan”, (4) menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tentang “Pengembangan Literasi untuk Perempuan Pedesaan”, dan (5) pembekalan terkait dengan “Karakteristik Desa Ngenep” sebagai tempat KKN-PPM.

Pembekalan umum terkait dengan topik Konsep KKN-PPM, Tujuan KKN-PPM, Ruang Lingkup Kegiatan KKN-PPM, Tahap Kegiatan KKN-PPM, Tata Tertib KKN-PPM, Pelaporan KKN-PPM, dan sebagainya.

Materi terkait “Pembelajaran Keaksaraan untuk Orang Dewasa” meliputi konsep dan tingkat keaksaraan, prinsip dan strategi pembelajaran keaksaraan fungsional, komponen program keaksaraan, prinsip penyelenggaraan program, proses pembelajaran keaksaraan, bahan dan media pembelajaran keaksaraan, evaluasi hasil belajar keaksaraan. Dalam pembekalan ini dipraktikkan cara membelajarkan keaksaraan dasar melalui “*snowball method*”. Pada tingkatan dasar, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa

tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca tingkat dasar merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Materi “Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pedesaan” yang pertama membahas tentang konsep ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) sekarang menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Contoh subsektor ekraf dalam ekonomi kreatif: Aplikasi dan pengembangan permainan; Arsitektur; Desain interior; Desain komunikasi visual; Desain produk; Fashion; Film, animasi dan video; Fotografi; Kriya; Kuliner; Musik; Penerbitan; Periklanan; Seni pertunjukan; Seni rupa; Televisi dan radio. Kondisi lam dan lokasi masuk Kec Karangploso merupakan kecamatan yang

menjadi jalan pintas dari Surabaya menuju kota Batu. Profesi penduduk kebanyakan petani/buruh tani padi dan tebu, peternak ayam dan sapi, Penduduk usia produktif, cukup banyaknya TPA, RA, SD, ini merupakan kondisi berkembangnya ekonomi kreatif.

Pada materi “Pengembangan Literasi untuk Perempuan Pedesaan”, mahasiswa dibekali dengan kemampuan bagaimana mengembangkan literasi perempuan di Desa Ngenep melalui keaksaraan fungsional dan potensi kreatif desa. Fakta menunjukkan bahwa tingkat literasi perempuan pedesaan, khususnya dalam Angka Partisipasi Murni (APM) di jenjang SMU/SMK dan sederajat tergolong rendah. Akibatnya angkatan kerja perempuan rentan dieksploitasi, baik secara fisik maupun ekonomi. Di sisi lain, akses pendidikan dan kesehatan yang rendah membuat perempuan tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mendidik anak-anak dan keluarganya dengan baik. Realitas ini bisa diputus dengan melakukan gerakan keaksaraan fungsional dan melibatkan perempuan dalam mengelola potensi kreatif desa. Keaksaraan fungsional (KF) adalah cara mengembangkan kemampuan dan menggunakan sekaligus menguasai keterampilan calistung yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari. KF menggerakkan perempuan untuk membaca, menulis, menyimak, berbicara, sekaligus mengelola informasi dan pengetahuannya untuk didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika perempuan well informed maka perempuan akan mampu meningkatkan keterampilannya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Keaksaraan Fungsional bagi

perempuan pedesaan dapat dilaksanakan melalui pembentukan kelompok produktif sesuai dengan keterampilan dasar dan minat perempuan di pedesaan. Selanjutnya kelompok-kelompok tersebut didampingi untuk dapat membuat usaha produktif baik dalam bentuk layanan jasa maupun barang ssesuai dengan potensi yang dimiliki desa. Menautkan keterampilan dasar, minat, perempuan dan potensi kreatif desa menjadi masalah penting yang harus data dijabarkan sebelum melaksanakan kegiatan keaksaraan. Memperkuat basis literasi perempuan pedesaan berarti memberdayakan potensi mereka karena mereka akan ‘dipaksa’ menggunakan informasi dan pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan potensi dan daya kreasinya melalui membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis mereka dapat terus terasah seiring intensitas kegiatan kelompok belajar.

Pembekalan untuk mahasiswa sebagai calon tutor dilaksanakan dengan teknik *demonstration* dan *example*. Melalui metode ini, dilakukan peragaan dan penjelasan teknik bagaimana cara-cara menuntaskan Keaksaraan Perempuan melalui suatu contoh atau strategi yang didemonstrasikan. Selanjutnya digunakan teknik *study kasus*. Dalam teknik ini, pelatih memberikan suatu kasus pada peserta pelatihan (calon tutor). Peserta ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan penyelesaiannya. Dengan teknik ini diharapkan peserta dapat meningkatkan kecakapan dan ketrampilan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya digunakan juga teknik Diskusi. Melalui teknik ini, peserta diberikan kepercayaan untuk berani memberikan pendapat dan rumusannya serta bagaimana meyakinkan orang lain agar percaya pada pendapatnya. Terakhir, dilakukan *Role Playing*. Teknik ini mewajibkan peserta untuk bermain peran sebagai seorang tutor yang sedang membelajarkan keaksaraan pada peserta. Berikutnya kegiatan ini dievaluasi untuk mendapatkan masukan yang positif.

Kegiatan Penyusunan Program

Program utama kegiatan KKN-PPM ini adalah terselenggaranya kegiatan penuntasan buta aksara untuk perempuan di Desa Ngenep. Data awal menunjukkan bahwa di Desa Ngenep masih banyak banyak dijumpai perempuan yang buta aksara fungsional. Hal ini disebabkan oleh tingkat perekonomian rendah. Buta aksara menyebabkan rendahnya daya saing mendapatkan pekerjaan sehingga rata-rata hanya bekerja sebagai buruh tani. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan ada banyak perempuan yang sudah melek aksara. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini, tingkat perekonomian mulai meningkat. Dengan dimilikinya kemampuan keaksaraan, masyarakat akan mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya dengan usaha kreatif.

Selain program utama, telah disusun program-program lain sebagai bentuk partisipasi mahasiswa di tempat KKN-PPM. Kegiatan KKN-PPM Desa Ngenep Kecamatan Karangploso

Kabupaten Malang mempunyai program kerja yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Dusun Genitri dan Dusun Mojosari. Program kerja KKN-PPM terbagi menjadi dua program yaitu, program wajib (utama) dan program tambahan. Di awal kegiatan mahasiswa mempersiapkan seluruh agenda program kerja dan kelengkapan kegiatan. Program Pokok (utama) adalah penuntasan buta aksara perempuan yang bertemakan “Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Melalui Pemberantasan Buta Aksara Guna Menumbuh Kembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal” dan kegiatan ekonomi kreatif warga belajar untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga. Sebelum dilaksanakan program, mahasiswa melakukan sosialisasi program keaksaraan ini di kelompok PKK dan dalam musyawarah Muslimat. Kemudian untuk membantu warga dalam kegiatan keseharian, juga disusun program tambahan seperti membantu manajemen pendidikan di TPQ dan RA, bimbingan belajar siswa, posyandu dan Bina Keluarga Balita, PKK, penanaman sayuran dan RPL, dan kegiatan keagamaan seperti diba’ remaja dan ibu-ibu, yasinan, istighotsah, dan khotmil Qur’an bin Nadhor.

Pelaksanaan Program

Kondisi keaksaraan di Jawa Timur ini antara lain juga terefleksi di Kabupatena Malang khususnya di Kecamatan Karangploso. Kecamatan Karangploso adalah salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang yang terletak di

Belahan Utara Wilayah Kabupaten Malang serta dilalui Jalur Utama yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kota Batu. Secara administrasi, Wilayah Kecamatan Karangploso dibagi menjadi 9 desa, yaitu Girimoyo, Ngijo, Kepuharjo, Bocek, Ngenep, Donowarih, Tawangargo, Ampeldento, dan Tegalondo.

Salah satu desa di Kecamatan Karangploso yaitu Desa Ngenep. Ngenep adalah salah satu desa di Kecamatan Karangploso. Di desa ini, kesadaran masyarakat akan pendidikan masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti ekonomi yang rendah, dorongan dari keluarga yang minim, dan kesadaran akan kebutuhan ilmu sangat kecil. Pemikiran yang tradisional menjadi jurang pemisah hak untuk mendapatkan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, karena masih ada sebagian masyarakat yang enggan menyekolahkan putrinya sampai sekolah tingkat menengah atau sampai perguruan tinggi, dan lebih memilih untuk menikahkan putrinya ataupun memilih agar putra putrinya untuk bekerja. Kesenjangan pendidikan terlihat dari jumlah anak-anak yang mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Rata-rata pendidikan terputus sampai tingkat menengah sederajat. Dan jarang sekali ada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pendidikan pesantren. Kondisi ini tentunya memunculkan cukup banyaknya warga yang masih buta aksara terutama perempuan. Padahal menurut Iswarini (2013:77), pendidikan adalah sebuah faktor esensial untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Salah satu



bagian dari pendidikan adalah kemampuan perempuan dalam beraksara yang kemudian berdampak pada kemampuannya untuk mengatasi kemiskinan dan pemiskinan dalam segala bidang kehidupan.

Terdapat cukup banyak kendala membelajarkan keaksaraan di desa ini. Kendala awal yang ditemui adalah cukup banyaknya warga yang enggan jika harus mengikuti kegiatan penuntasan keaksaraan. Alasan mereka antara lain karena malu untuk belajar karena sudah tua, merasa tidak nyaman jika bertemu dengan orang baru yang mengajar, tidak banyak waktu luang karena harus ke ladang, alasan dulu pernah belajar tetapi tetap tidak bisa membaca atau menulis, jarak tempat belajar yang jauh, dan sebagainya.

Cara untuk mencapai program keaksaraan di desa Ngenep adalah dengan mengadakan pengajaran dan pelatihan tentang keaksaraan dan kewirausahaan, yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN-PPM bersama-sama dengan warga setempat yang memiliki kemampuan sebagai tutor. Pelatihan keaksaraan diadakan secara berkelompok, yang sebelumnya telah dilakukan identifikasi kemampuan awal warga belajar untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Setelah dilaksanakan

pelatihan keaksaraan, selanjutnya diadakan pengembangan kemampuan keaksaraan di bidang wirausaha. Langkah-langkah untuk melakukan kegiatan adalah sebagai berikut: (1) rekrutmen peserta, (2) pelatihan keaksaraan, (3) pelatihan bidang kewirausahaan, (4) terbentuknya kelompok wirausaha kreatif.

Bagan 1 Langkah Pelatihan Keaksaraan Berbasis Literasi dan Potensi Lokal

Model pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah model partisipatif. Model pelatihan partisipatif dikemukakan oleh Paulo Freire. Secara umum model sistem pelatihan dalam siklusnya yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Langkah selengkapnya dalam melakukan Pelatihan adalah sebagai berikut: (1) rekrutmen peserta berdasarkan kriteria, (2) pengembangan model pelatihan keaksaraan, (3) pelaksanaan penuntasan keaksaraan, dan (4) melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan keaksaraan.

Dalam pengembangan kewirausahaan, didasarkan pada hasil capaian pelatihan keaksaraan. Artinya, dalam mengembangkan usaha, warga

belajar memanfaatkan kemampuan literasinya (baca, tulis, hitung) yaitu dengan memperkaya bacaan tentang kegiatan wirausaha. Ada dua jenis program kewirausahaan yang diterapkan. Pertama, inkubator teknis *technology incubator*, yaitu (1) pola pemberian keterampilan pengetahuan mengenai teknik produksi yang baik mulai dari desain sampai *finishing*, (2) hal yang menyangkut aspek bisnis dan manajemen *business incubator*, dalam program ini peserta akan mendapatkan pengetahuan manajemen, finansial, dan strategi pemasaran produk. Kegiatan pelatihan akan membantu warga belajar dalam mengembangkan keahlian berwirausaha sehingga dapat berkembang di masyarakat dengan menyediakan pelayanan dan dukungan-dukungan yang membantu menyempurnakan bakat alami dan kemampuan mereka sehingga dapat mengembangkan potensinya.

Sebagai keberlanjutan program ini, warga dapat terus belajar karena telah dikembangkan tempat belajar, yaitu warung pustaka. Melalui pendirian warung pustaka, warga belajar dapat terus mengembangkan kemampuannya dalam membaca, menulis, dan berhitung; sehingga akan terhindar adanya buta huruf kembali. Selain itu, melalui pendirian warung pustaka ini warga belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berwirausaha karena telah disediakan buku-buku penunjang kewirausahaan.

Hasil Penuntasan Keaksaraan Perempuan dalam Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal

Banyak hal yang telah dicapai melalui kegiatan Penuntasan Keaksaraan Perempuan dalam menumbuhkembangkan usaha kreatif berbasis literasi dan potensi lokal. Kegiatan pembelajaran keaksaraan di Desa Ngenep bertujuan agar warga belajar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kegiatan pengajaran dan pelatihan tentang keaksaraan membaca, menulis, dan berhitung yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN-PPM bersama-sama dengan warga setempat yang memiliki kemampuan sebagai tutor. Kegiatan pelatihan keaksaraan telah berjalan dengan baik. Warga belajar dibagi dalam kelompok keaksaraan tingkat dasar dan lanjut. Baik pada tingkat dasar maupun lanjut menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, artinya ada peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan keaksaraan.



Gambar 2
Pelaksanaan Pelatihan Keaksaraan di Desa Ngenep

Selain bertujuan agar warga belajar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia, melalui kegiatan penuntasan keaksaraan di Desa Ngenep ini juga bertujuan agar warga belajar mampu memanfaatkan kemampuan literasinya (baca, tulis, hitung) untuk kegiatan wirausaha. Hal ini wajar karena pendidikan keaksaraan seharusnya menunjang pembangunan ekonomi masyarakat. Karena bebas buta aksara merupakan penunjang pembentukan pola pikir dan olah rasa manusia untuk menciptakan nilai tambah yang merupakan kunci produktivitas dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Salah satu cara memanfaatkan hasil pendidikan keaksaraan adalah melakukan aktivitas wirausaha yang berbasis potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi produktif untuk mewujudkan perubahan ekonomi sosial, meningkatkan kapasitas lembaga desa/kelurahan dalam melaksanakan program pasca pencapaian keaksaraan dasar, menjamin adanya keberlanjutan bagi warga pasca pencapaian keaksaraan dasar.

Untuk mewujudkan aktivitas ini dibentuk kelompok belajar. Kelompok belajar ini dibentuk untuk melestarikan keaksaraan masyarakat yang pernah dilakukan dan penguatan ekonomi mereka. Keanggotaan kelompok ini tidak hanya mereka yang telah memperoleh dinyatakan lulus Melek

Aksa
ra
tapi



juga memberikan kesempatan kepada masyarakat di luar itu untuk bersama-sama membangun ekonomi masyarakat desa dan sekaligus membudayakan keaksaraan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat difasilitasi oleh seorang fasilitator desa untuk terjadinya proses pendampingan dan pembelajaran.

Untuk mewujudkan ini, tentunya diperlukan bahan-bahan yang mendukung seperti buku-buku terkait dan pendidikan tentang wirausaha. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengenalan dunia usaha antara lain dengan mendatangkan praktisi sekaligus motivator untuk memberikan materi sekaligus memberikan dorongan pada warga belajar untuk berwirausaha dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat.



Gambar 3

Pengembangan Usaha Kreatif untuk Warga Belajar

Tujuan ketiga dari program penuntasan keaksaraan ini adalah agar warga belajar mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan literasinya agar tidak buta huruf kembali dan mampu meningkatkan kompetensinya di bidang wirausaha melalui kegiatan baca, tulis, dan hitung. Tujuan ini dicapai dengan cara memberi kesempatan pada warga belajar untuk terus membaca buku-buku yang bermanfaat bagi mereka. Indikasi menurunnya jumlah penyandang buta aksara dari tahun ke tahun salah satunya adalah adanya antusiasme masyarakat pada bacaan.

Kondisi dapat dilihat pada semakin maraknya masyarakat membaca buku-buku yang mereka senangi. Kondisi ini dapat berlangsung jika tersedia fasilitas buku-buku yang memang mereka butuhkan sesuai dengan kondisi geografis dan sosial mereka.

Untuk mendukung keberlanjutan program keaksaraan, melalui kegiatan KKN-PPM ini telah didirikan “Warung Pustaka Sunan Kalijaga” di Desa Ngenep, sebagai tempat belajar warga sekaligus tempat berwirausaha. Pendirian warung pustaka ini sekaligus sebagai bentuk pemertahanan dan peningkatan kemampuan warga di bidang keaksaraan dan perbaikan ekonomi. Di tempat ini, disediakan buku-buku untuk masyarakat terutama ibu-ibu agar memperoleh pengetahuan yang berguna bagi mereka terutama yang bernilai ekonomi, seperti buku-buku tentang resep makanan, buku-buku keterampilan, dan sebagainya. Hasil dari membaca ini, kemudian warga belajar bisa menerapkannya dalam bentuk produksi makanan, minuman, keterampilan, dan sebagainya, yang dipasarkan di warung pustaka ini juga. Warung pustaka didirikan di lokasi strategis yaitu di Dusun Genitri, di mana setiap hari Senin-Sabtu banyak berkumpul ibu-ibu yang sedang menunggu putra-putrinya sekolah. Waktu senggang itu dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membaca dan kemudian memanfaatkan hasil membacanya tersebut sesuai keperluan mereka.



Gambar 4
Pendirian Warung Pustaka “Sunan Kalijaga” di
Desa Ngenep

Melalui program keaksaraan dan sekaligus pendirian Warung Pustaka ini diharapkan warga belajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung sampai dengan tingkat lanjut bahkan mandiri; yang kemudian memungkinkan mereka dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari termasuk masalah peningkatan ekonomi. Keberadaan warung pustaka ini tidak hanya dimanfaatkan oleh warga belajar, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja di desa ini untuk menambah pengetahuan mereka karena di warung pustaka ini disediakan juga buku untuk anak-anak dan remaja. Dengan banyaknya warga yang melek aksara/literat di desa ini, berarti dimilikinya tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.

Akhirnya, kemampuan wanita dalam keaksaraan akan berdampak pada banyak hal.

Menurut Chudori (2007), jika seorang ibu dapat membaca dan mengembangkan dirinya dari kemampuan membaca, maka ia akan berkembang menjadi wanita yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, tentu hal ini akan berdampak baik pada anak, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Dalam www.kompasiana.com (2016) disebutkan, bagi perempuan miskin, melek aksara memiliki arti penting untuk mengurangi ketimpangan gender selama bertahun-tahun. Perempuan yang mempunyai kemampuan baca-tulis dan angka, meningkatkan partisipasinya, baik di ruang privat dan publik. Mereka mampu mengembangkan diri dalam pergaulan di lingkungan dan masyarakat, serta mampu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara aktif. Situasi keaksaraan merupakan "pupuk" yang dibutuhkan pembangunan dan pengembangan demokrasi, untuk tumbuh dengan akar yang kuat. Melek aksara penting bagi pembangunan manusia dan peningkatan kesejahteraan bangsa. Semakin meningkatnya angka melek aksara (literasi), otomatis membawa benefit ekonomis signifikan bagi individu dan negara. Pengalaman mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat melek aksara dengan pertumbuhan Pendapatan Kotor Domestik (PDB) per kapita negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi keaksaraan perempuan di Indonesia sungguh perlu mendapat perhatian. Penduduk

Indonesia yang telah berhasil diberaksarakan mencapai 97,93 persen, atau tinggal sekitar 2,07 persen, dan dari jumlah tersebut, angka buta aksara perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Di Provinsi Jawa Timur, merupakan provinsi yang sangat tinggi angka buta aksaranya. Data terakhir tentang keaksaraan di Indonesia, dari 5,9 juta penduduk Indonesia yang buta aksara, 1.458.184 warga Jatim diketahui tidak bisa baca tulis. Perempuan yang buta aksara dapat mengakibatkan perempuan itu miskin, dan juga berdampak kepada pengembangan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Padahal, perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan. Perempuan adalah pendidik utama dalam keluarga. Mendidik perempuan berarti mendidik bangsa.

Untuk melaksanakan percepatan program keaksaraan di masyarakat dapat dilakukan melalui beragam strategi. Salah satu strategi yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan keaksaraan khususnya dalam pemberantasan buta aksara adalah melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata menjadi Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). Sebelum dilaksanakan kegiatan penuntasan keaksaraan perempuan yang dilakukan di Desa Ngenep, terlebih dahulu dilakukan kegiatan persiapan-persiapan seperti perumusan tujuan khusus, penentuan strategi, penyiapan bahan, pembekalan, dan penyusunan program. Selanjutnya dilaksanakan pengajaran dan pelatihan tentang keaksaraan membaca, menulis, dan berhitung yang dilakukan oleh mahasiswa

peserta KKN-PPM bersama-sama dengan warga setempat yang memiliki kemampuan sebagai tutor. Salah satu cara memanfaatkan hasil pendidikan keaksaraan adalah melakukan aktivitas wirausaha yang berbasis potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi produktif untuk mewujudkan perubahan ekonomi sosial, meningkatkan kapasitas lembaga desa/kelurahan dalam melaksanakan program pasca pencapaian keaksaraan dasar, menjamin adanya keberlanjutan bagi warga pasca pencapaian keaksaraan dasar. Oleh karena itu, setelah warga belajar mampu membaca, menulis, dan berhitung, mereka dilatih untuk mengembangkan bidang usaha kreatif untuk membuat warga belajar lebih memiliki kemandirian ekonomi.

Untuk mendukung keberlanjutan program keaksaraan, melalui kegiatan KKN-PPM ini telah didirikan “Warung Pustaka Sunan Kalijaga” di Desa Ngenep, sebagai tempat belajar warga sekaligus tempat berwirausaha. Pendirian warung pustaka ini sekaligus sebagai bentuk pemertahanan dan peningkatan kemampuan warga di bidang keaksaraan dan perbaikan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik-RI, Susenas. 2017. *Indikator Pendidikan 1994-2016*, (Online). <https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatistik/1525/>. Diakses tanggal 6 Agustus 2017.
- Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jawa Timur. 2017. *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Chudari, Ima Ni'mah. 2007. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor: 8 - Oktober 2007.
- Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2015. *Pengembangan Desa*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Hiryanto. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. (Online). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/makalahppm-pemberdayaan-masyarakat-pnf.pdf>. Diakses tanggal 8 Februari 2016.
- Iswarini, Theresia Sri Endras. 2013. Keaksaraan dan Hak Perempuan atas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ultima Humaniora*, Maret 2013:76-83.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal. 2015. *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Unesco Institute for Statistics, 2017. *Literacy Rate Indonesia*, Online, diakses tanggal 1 Oktober 2017. <http://en.unesco.org/countries/indonesia>
- Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Wiedarti, Pangesti. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Depdikbud RI.